

## PROBLEM ANAK YATIM DALAM PENGASUHAN PADA LEMBAGA SOSIAL KEAGAMAAN

**Moh. Mukhrojin**

Majelis Ulama Indonesia

Kecamatan Sukolilo

Kota Surabaya

[mukhrojinkhozin@gmail.com](mailto:mukhrojinkhozin@gmail.com);

### ABSTRAK

Mengasuh Anak yatim sangat besar pahalanya, Nabi Muhammad SAW menjanjikan orang yang Menanggung Anak Yatim kelak di Surga Bersamanya bagaikan dua jari yang artinya sangat dekat sekali bersama Rasulullah. Di dalam al Qur'an juga setidaknya ada 22 ayat yang berkenaan dengan anak yatim, yaitu Surah al-An'am ( 6 ) ayat 152, al-Isra' 17 : 34, al-Fajr 89 : 17, ad Duha 93 : 6 & 9, al-Ma'un 107 : 2, al-Insan 76 : 8, al-Balad 90 : 15, al-Kahfi 18 : 82, al-Baqarah 2 : 83, 117, 215, 220, al-Nisa' 4 : 2, 3, 6, 8, 10, 36 dan 127, al-Anfal 8 : 11 dan al-Hasyr 59 ayat 7<sup>1</sup>. Dan masih banyak lagi Hadist yang menganjurkan Menanggung Anak Yatim. Para Ulama berpendapat Menanggung anak yatim tidak hanya memberikan uang semata saja karenanya dalam zakat anak yatim tidak termasuk golongan yang menerima zakat, karena memang Anak Yatim harus dilindungi ( *Fa'awa*), di beri Pendidikan ( *Fa Hadza*), dicukupkan kehidupannya( *Fa Aghna*), Sebagaimana QS. Ad Duha 6-8 sehingga anak yatim dapat mandiri dan dapat menjadi pemimpin dimasa mendatang.

**Kata Kunci:** *Anak yatim, Lembaga Sosial*

### A. PROBLEM ANAK YATIM PADA LEMBAGA SOSIAL KEAGAMAAN

Pada Lembaga Sosial maupun Keagamaan yang didalamnya anak yatim Piatu dan terlantar khususnya yang berada di Kota Surabaya, selama ini yang penulis teliti ada beberapa masalah yang menonjol bagi Anak yatim yang tinggal di Asrama Lembaga Sosial maupun keagamaan diantaranya:

1. Adanya sikap minder dan kurang percaya diri dalam diri mereka, terutama bila satu sekolah dengan siswa dari golongan orang mampu maupun siswa yang mempunyai ayah dan ibu.
2. Kurangnya semangat belajar yang tulus dalam diri mereka, karena selama ini mereka belajar baik untuk pelajaran sekolah, diniyah ataupun pelajaran wajib karena “tekanan” dan takut hukuman dari bapak / ibu pengasuh.
3. Adanya kesenangan yang melenakan atas segala fasilitas, akomodasi, dan konsumsi karena anak yatim ini biasanya di undang oleh donatur sehingga mereka terlena dan terkesan manja terkadang mengharapakan donatur akan mencukupinya dan akibatnya mereka tidak siap untuk hidup di “ dunia nyata “ ketika mereka telah lulus dari SLTA ( karena jarang sekali pengasuh

---

<sup>1</sup> Atjeng A. Kusairi, *Yatim*, dalam Ensiklopedi Islam Edisi Baru 2005, Jilid VII ( Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005 ), 290

membiayai semua dari mereka sampai ke Perguruan Tinggi, kecuali beberapa orang yang memang punya potensi dan dipersiapkan untuk membantu mengurus Lembaga ).

## **B. BEBERAPA SOLUSI**

Untuk memecahkan sebagian masalah yatim di atas, ada beberapa hal yang mungkin bisa dibuat ikhtiar solusi, yakni:

*Pertama*, dari segi penamaan Lembaga selama ini Lembaga sosial yang menangani Anak yatim disebut Panti Asuhan, nama ini menurut hemat penulis dapat mendiskreditkan anak, Ketika anak di sekolah terutama terkadang di Bully karena tinggal di panti Asuhan, karenanya sekarang Kementerian Sosial menghapus nama Panti Asuhan dengan mengganti nama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ( LKSA), namun menurut penulis masih kurang spesifik lebih baik dengan nama yang spesifik , jika muslim dengan nama “ Pesantren” agar supaya anak yatim merasa Percaya diri karena tinggal di Pesantren, dari pada di Panti Asuhan atau LKSA. Selain dari pada itu juga menanamkan diri mereka bahwa dari sekian tokoh yang sukses mengguncangkan dunia, banyak diantaranya yang hidup dalam keadaan yatim atau ditinggal mati ayahnya ketika masih kecil, seperti asy Syafi’I ( w. 204 H )<sup>2</sup>, al-Ghazali ( W. 505 H / 1111 M ), as Suyuthi ( W. 911 H )<sup>3</sup>, , B J Habibie<sup>4</sup>-mantan Presiden RI ke 3, Komaruddin Hidayat<sup>5</sup>- sekarang Rektor UIN Jakarta dan masih banyak tokoh yang lain. Justru dengan keyatiman mereka termotifasi untuk menjadi orang sukses. Cukuplah untuk dijadikan renungan kisah dialog antara Allah SWT dengan para malaikat tatkala Allah diprotes oleh mereka ketika Dia memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabut nyawa Siti Aminah, ibunda Rasulullah SAW ketika ia masih berusia 6 tahun;

---

<sup>2</sup> Dialah Muhammad bin Idris di lahirkan di kota Ghuzzah, daerah Palestina akhir Rajab tahun 150 H, setelah ditinggal wafat oleh ayahnya ketika masih balita ia ditiptkan oleh ibunya kepada sanak saudaranya di Makkah. Ia mengatakan Pergilah kamu ke Makkah, karena bila kamu tetap di sini maka nasabmu tidak akan berarti apa-apa, selanjutnya lihat biografinya yang amat banyak di berbagai buku diantaranya Yusuf Muhammad al Baqi, *Koleksi Syair Imam Syafi’I*, ter. Abdul Rauf Jabir ( Jakarta : Pustaka Amani, 1995 ) 9-11

<sup>3</sup> Namanya Abdurrahman bin Kamaluddin as Suyuthi lahir di sebuah desa kecil di Baghdad akhir bulan Rajab tahun 849 H ditinggal wafat ayahnya pada usia 6 tahun, penulis produktif di hampir semua bidang ilmu agama kecuali matematika dengan karyanya yang terpublikasikan berjumlah 282, setelah berusia 40 tahun ia menyendiri di dalam rumahnya untuk menulis karya-karyanya sebelum akhirnya meninggal sebab tangan kirinya yang bengkok dan luka selama satu minggu, selanjutnya lihat biografinya dalam as Suyuthi, *Asbab Wurud Hadits* ( Beirut : Dar al Fikr, 1996 ) 4 -15

<sup>4</sup> Lahir di Pare-pare, Sulawesi Selatan, meskipun ditinggal ayahnya pada usia yang “ sudah “ 14 tahun, namun ia menjadi tanggungan ibu “ single parent “nya dalam hal pendidikan sampai ke Jerman. Lihat A. Makmur Makka ( Editor ), *A Half A Century of Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie*, ( Jakarta : Cipta Kreatif BPPT, 1987 ), hal profil.

<sup>5</sup> Lahir di Magelang, 18 Oktober 1953, meskipun hidup dalam keluarga miskin ia tetap berusaha untuk bisa mengenyam pendidikan “ gratis “ setinggi-tingginya sampai akhirnya meraih gelar Doktor bidang filsafat Barat di Meddle East University, Ankara, Turki tahun 1990, baca biografi penulis dalam *Tragedi raja Midas*, ( Jakarta : Paramadina, 1998 ), halaman terakhir

Malaikat: “Ya Allah apakah engkau tega membiarkan nabi pilihanmu Khairul Khalqi hidup sebatang kara, padahal ia sudah tidak mengetahui wajah ayahnya ketika ia dilahirkan. Kini ketika ia masih manja-manjanya dan sangat butuh kasih sayang seorang ibu Kau akan kembali mencabut nyawa orang yang akan mengasihinya, bila demikian siapa yang akan mengasuhnya ? “

Allah: “ Wahai malaikatku, tahukah kamu dengan mengambil nyawa ibunya maka aku ingin agar aku sendirilah yang mengasuh dan merawatnya.”<sup>6</sup>

*Kedua*, Merubah paradigma si Yatim bahwa pengertian yatim yang sesungguhnya adalah *yatim ilmiah* bukan *yatim syar’iyah*, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah syair :

ليس اليتيم الذي قد مات والده # ان اليتيم اليتيم بالعلم والادب

Artinya: “*Tidaklah dikatakan seorang yatim : anak yang ditinggal mati ayahnya, namun yatim yang sesungguhnya adalah : anak yang tidak memiliki ilmu dan etika “*

Jadi meninggalnya orang tua tidaklah terlalu menyedihkan bila dibandingkan dengan ditinggal oleh ilmu dan keterampilan.

*Ketiga*, Menggunakan sistem orang tua pantau-asuh

Maksudnya, keluarga donatur memilih salah satu anak yatim di Lembaga Sosial kemudian memenuhi semua kebutuhannya baik SPP sekolah, buku dan alat tulis, seragam dan biaya makan sampai ia menyelesaikan pendidikannya bila perlu sampai selesai kuliah, dengan demikian sang “ orang tua “ diharapkan untuk menjenguk si Yatim paling tidak satu bulan sekali, seperti layaknya memondokkan anak di pesantren. Sesekali waktu, liburan sekolah misalnya si yatim diperkenankan untuk menghabiskan waktu liburannya di rumah sang orang tua asuh, sekalian diajak rekreasi bersama “ saudara-saudaranya.”

Hal ini penting dilakukan untuk selain mengikis perasaan minder mereka juga akan menimbulkan tanggung jawab moral si yatim untuk senantiasa giat belajar, karena kalau tidak, mungkin saja sang orang tua asuh tidak lagi meneruskan program ini. Al-Ghazali sendiri mengakui bahwa di awal masanya belajar ia tidak niat Lillahi Ta’ala namun ia belajar sungguh-sungguh agar mendapat beasiswa dari sekolahnya setelah ia dilepas dari orang tua asuhnya dengan pernyataannya yang terkenal :

طلبنا العلم لغير الله فابى ان يكون الا لله

Artinya:

“*Saya mencari ilmu ( pada mulanya ) bukan karena Allah, namun kemudian ilmu itu tidak mau dimiliki kecuali oleh orang yang mencarinya karena Allah “*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hamami Zadah, *HamsyTafsir surah Yasin*, ( Surabaya : Al Hidayah, tt ), 3

<sup>7</sup> Baca terjemah al-Imam al Ghazali, dalam *Ihya' ulum al-Din*, ( Beirut : Dar al Fikr, tt ), 3

*Keempat*, Memberi penyadaran pada diri mereka tentang betapa pentingnya arti kemandirian hidup.

Meskipun di Lembaga Sosial tidak dituntut kerja, namun diupayakan untuk bisa hidup bersama dalam lembaga yang bersih, harmonis, saling menyayangi dan membantu antar sesama penghuni dengan kesadaran penuh dalam hati tanpa ada perasaan terpaksa atau takut dihukum oleh pengasuh. Sehingga hidup di Lembaga Sosial merupakan tempat latihan untuk hidup mandiri sebelum hidup di dunia nyata di masyarakat nanti.

Jangan sampai menjadi seburuk-buruk manusia yang menjadi tanggungan orang lain (*walaa takunuu kallaan al an nas*) sehingga ketika lulus dari pendidikan formal, SLTA misalnya, maka ia harus siap untuk berkarya di rumah masing-masing, jangan sampai ada pikiran untuk hidup seterusnya di lembaga sosial karena tidak kuat menghadapi kerasnya kehidupan di dunia nyata.

Akhirnya, dengan segala kesederhanaan dan keterbatasan, marilah kita songsong masa depan yang cerah, justru dengan keterbatasan itu akan terasa betapa nikmatnya mencari ilmu Allah SWT, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Imam Syafi'i selogan yang masyhur:<sup>8</sup>

ما افلح في العلم الا من طلبه في القلة

Artinya:

“Tidak ada kebahagiaan yang hakiki dalam ilmu kecuali orang yang mencarinya dalam keadaan kekurangan”.

Tentu tulisan ini tidak mampu menjawab persoalan-persoalan anak yatim yang sangat banyak, namun diharapkan dapat bermanfaat bagi umat yang mencintai Anak yatim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al Baqi Yusuf Muhammad, (1995), *Koleksi Syair Imam Syafi'I*, ter. Abdul Rauf Jabir, Pustaka Amani, Jakarta.
- al Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*, Dar al Fikr, Beirut, tt
- Hidayat, Komaruddin, (1998), *Tragedi raja Midas*, Paramadina, Jakarta.
- Kusairi Atjeng A., (2005), *Yatim*, dalam Ensiklopedi Islam Edisi Baru 2005, Jilid VIII, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Makka A.Makmur, (1987), (Editor), *A Half A Century of Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie*, Cipta Kreatif BPPT, Jakarta.
- as Shiddiqi, M. bin Allan, (1994), *Dalil al-Falihin*, Juz III, Kunuz al-Ma'rifah, Jeddah.
- as Suyuthi, (1996), *Asbab Wurud Hadits*, Dar al Fikr, Beirut.
- Zadah, Hamami, *HamsyTafsir surah Yasin*, Al Hidayah, Surabaya, tt

( يتم ) اليَتِيمُ الانْفِرَادُ عَنْ يَعْقُوبَ وَالْيَتِيمِ الْفَرْدُ وَالْيَتِيمُ وَالْيَتِيمُ فَقَدَانُ الْآبِ وَقَالَ ابْنُ السَّكَيْتِ الْيَتِيمُ فِي النَّاسِ مَنْ قَبِلَ الْآبَ وَفِي الْبِهَائِمِ مَنْ قَبِلَ الْأُمَّ وَلَا يُقَالُ لِمَنْ فَقَدَ الْأُمَّ مِنَ النَّاسِ يَتِيمٌ وَلَكِنْ مَنْقَطَعٌ قَالَ ابْنُ بَرِي الْيَتِيمُ الَّذِي يَمُوتُ أَبُوهُ وَالْعَجِيُّ الَّذِي تَمُوتُ أُمُّهُ وَاللَّطِيمُ الَّذِي يَمُوتُ أَبُوَاهُ وَقَالَ ابْنُ خَالَوَيْهِ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ الْيَتِيمُ

---

<sup>8</sup> Yusuf Muhammad al Baqi, *Koleksi .....*, 12

